

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum

Investor dalam berinvestasi pasti menghadapi kemungkinan risiko. Diantara risiko yang perlu diwaspadai adalah risiko sistematis yaitu risiko yang mempengaruhi sekuritas secara keseluruhan, sehingga tidak bisa dihilangkan meskipun telah melakukan diversifikasi atas portofolio yang dimiliki investor. Tercatat perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data *Indonesia Stock Exchange* sampai tahun 2017 sebanyak 555 perusahaan. Data yang digunakan adalah sekunder. Dimana data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melainkan dari pihak kedua dengan mengakses situs website di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Data yang diperoleh yaitu laporan keuangan (dalam tahunan), ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016, serta IHS dan *Closing Price* yang diperoleh dari www.finance.yahoo.com. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2016 yaitu sebanyak 43 Bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini daftar 23 sampel perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016, ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan yang dijadikan Sampel

No	Kode	Nama
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BABP	Bank ICB Bumiputera Indonesia Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
8	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
9	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
12	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
13	BNLI	Bank Permata Tbk
14	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk.
17	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
18	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
20	MEGA	Bank Mega Tbk.
21	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
23	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber : Data Sekunder diolah.

1.2. Deskripsi Variabel

Variabel dalam penelitian ini variable yang digunakan sejumlah 5 (lima) variabel diantaranya variabel dependen yang terdiri dari Risiko Sistematis (Beta) serta variabel independen yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan. Untuk mengetahui perbedaan variabel-variabel pada penelitian ini maka diperlukan statistik deskriptif, dimana pengukurannya bertujuan untuk mengetahui distribusi data sampel. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu dengan menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan *standard deviation* pada masing-masing variabel, berikut *output* tabel statistik deskriptif yang telah di olah menggunakan Eviews versi 9.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.704696	4.396000	11.89817	7.885217	0.176174
Median	0.710000	4.460000	10.26000	7.560000	0.160000
Maximum	1.110000	4.600000	32.60000	35.80000	1.380000
Minimum	0.360000	3.370000	-8.790000	3.210000	-0.750000
Std. Dev.	0.104364	0.189537	7.787769	3.457167	0.225060
Skewness	0.182846	-3.086797	0.275756	4.822884	1.057471
Kurtosis	6.767112	15.66049	3.470447	38.59796	14.05547

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan eviews 9

Tabel 4.2 menjelaskan gambaran secara umum deskriptif variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Beta

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum Beta sebesar 0,3600 dan nilai maksimum sebesar 1,1100 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,7047 dan pada standar deviasi sebesar 0,1044. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,7047 > 0,1044$ maka artinya sebaran Beta pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI baik.

2. Likuiditas

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum LDR sebesar 3,3700 dan nilai maksimum sebesar 4,6000 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,3960 dan pada standar deviasi sebesar 0,1895. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $4,3960 > 0,1895$ maka artinya sebaran LDR pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI baik.

3. Profitabilitas

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum ROE sebesar -8,7900 dan nilai maksimum sebesar 32,6000 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 11,8982 dan pada standar deviasi sebesar 7,7878. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi sebesar $11,8982 > 7,7878$ maka

artinya sebaran ROE pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI baik.

4. Solvabilitas

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum DER sebesar 3,4572 dan nilai maksimum sebesar 35,8000 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 7,8852 dan pada standar deviasi sebesar 3,4572. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi sebesar 7,8852 > 3,4572 maka artinya sebaran DER pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI baik.

5. Pertumbuhan

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum AG sebesar -0,7500 dan nilai maksimum sebesar 1,3800 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,1762 dan pada standar deviasi sebesar 0,2251. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,1762 < 0,2251 maka artinya sebaran AG pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI tidak seragam.

1.3. Analisis Data

4.3.1. Pemilihan Model Data Panel

1.3.1.1. Uji *Chow*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang akan digunakan dalam estimasi. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.3 Uji *Chow Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.130553	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	191.408951	22	0.0000

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan evIEWS 9

Dari tabel 4.3 kolom probabilitas Cross-section Chi Square menunjukkan angka 0,0000. Angka tersebut berarti $0,000 < 0,05$ yang artinya model yang baik digunakan dalam estimasi adalah *Fixed Effect Model*.

1.3.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model estimasi mana yang lebih baik digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.4 Uji Hausman Fixed Effect

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.220492	4	0.0000

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan *evIEWS 9*

Dari tabel 4.4 kolom probabilitas Cross-section random menunjukkan angka 0,0000. Angka tersebut berarti $0,0000 < 0,05$ yang artinya model yang baik digunakan dalam estimasi adalah *Fixed Effect Model*.

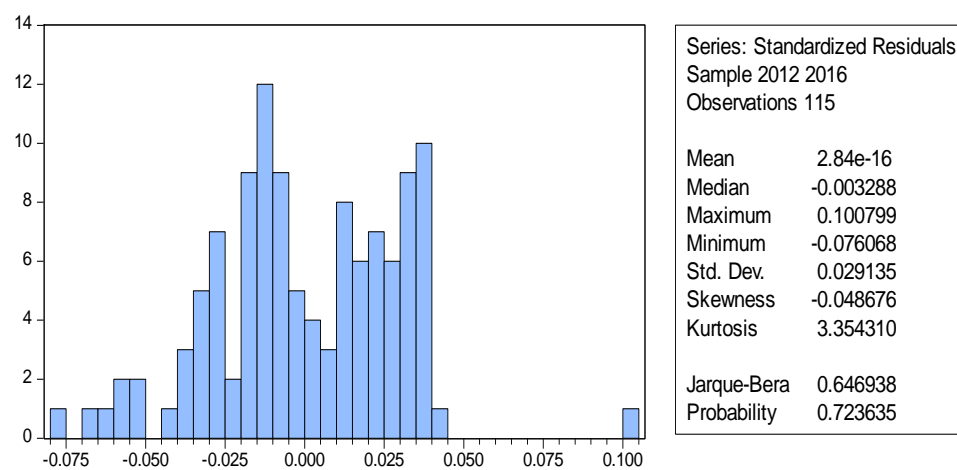
Dilihat dari hasil pengujian untuk memilih model data panel yang dilakukan dengan dua uji, yaitu uji *chow* dan uji *hausman*, dapat diambil kesimpulan bahwa model yang baik digunakan dalam estimasi data panel penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* karena nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa macam uji. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1.3.1.3. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas ditunjukkan dengan histogram dan uji *Jarque-Bera*. *Jarque-Bera* adalah uji statistik apakah data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *Jarque-Bera* tidak melebihi angka 2 dan nilai probability diatas angka 0,05 atau 5%, maka H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal(Winarno, 2017).



Sumber: Data diolah, dengan eviews 9

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Normalitas menggunakan program olah data eviews 9 seperti yang terlihat pada gambar 4.1,

menunjukkan bahwa hasil Jarque-Bera sebesar 0,6469 dengan probability sebesar 0,7236. Nilai $0,6469 < 2$ dan $0,7236 > 0,05$ dapat dilihat dari nilai Jarque –Bera sebesar 0,6469 lebih kecil dari 2 dan nilai probability sebesar 0,7236 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam distribusi ini berdistribusi normal.

1.3.1.4. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Dikatakan multikolinieritas apabila nilai koefisien antara variabel independen melebihi angka 0,89(Winarno, 2017)berikut tabel korelai antar variabel:

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.811431	0.544906	0.783304
X2	0.811431	1.000000	0.790590	0.885305
X3	0.544906	0.790590	1.000000	0.885458
X4	0.783304	0.885305	0.885458	1.000000

Sumber : Data Sekunder diolah, dengan eviews 9

Pada tabel 4.5 terlihat hasil output uji multikolinieritas antar msing- masing korelasi variabel independen. Berdasarkan tabel tersebut, tidak ada korelasi yang melebihi 0,89. artinya data tersebut antar variabel independen tidak terkena multikolonieritas.

1.3.1.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui residual tergolong heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser(Winarno, 2017).

Kriteria keputusan dilihat dari probabilitas t statistik. Apabila signifikan atau kurang dari 0,025 maka dikatakan terkena heteroskedastisitas, apabila tidak signifikan atau lebih dari 0,025 berarti dikatakan bebas heteroskedastisitas. Berikut output pengujian heteroskedastisitas menggunakan eviws 9.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/18 Time: 11:43

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.982011	6.595550	0.148890	0.8819
X1	0.271069	1.493367	0.181516	0.8563
X2	-0.040137	0.041679	-0.963010	0.3377
X3	-0.122114	0.100031	-1.220756	0.2248
X4	2.525695	2.006464	1.258779	0.2108

Sumber : Data sekunder diolah, dengan eviws 9.

Berdasarkan hasil output *eviews* 9 pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa probabilitas *t* statistik variabel independen likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan menunjukkan angka berturut – turut yaitu 0,8563, 0,3377, 0,2248, 0,2108 yang artinya lebih dari signifikansi 0,025. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual terbebas dari heteroskedastisitas.

1.3.1.6. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model regresi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan Uji Durbin Watson. Nilai *d* (menggambarkan koefisien DW) akan berada pada kisaran angka 0 hingga 4 (Winarno, 2017).

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi sebelum penyembuhan

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.938954	Mean dependent var	0.704696
Adjusted R-squared	0.895690	S.D. dependent var	0.104364
S.E. of regression	0.012484	Akaike info criterion	-5.726699
Sum squared resid	0.013716	Schwarz criterion	-5.082236
Log likelihood	356.2852	Hannan-Quinn criter.	-5.465115
F-statistic	103.0186	Durbin-Watson stat	3.110255
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder diolah, dengan eviews 9

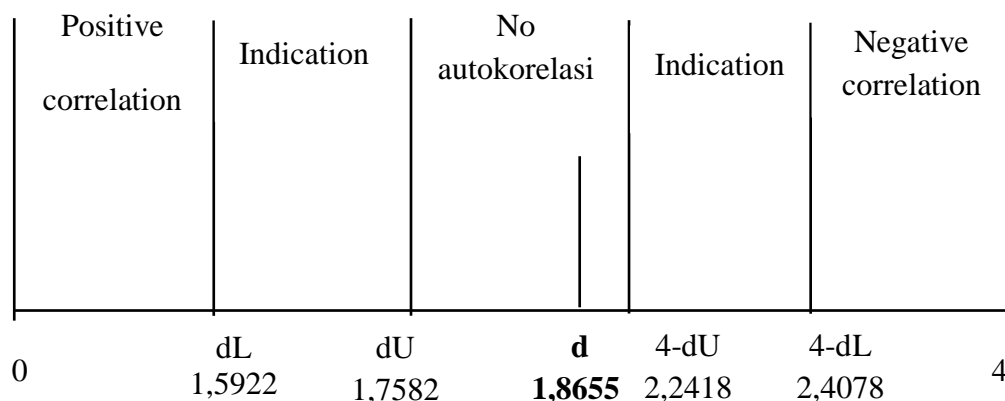
Dalam tabel 4.7 menunjukkan nilai DW sebesar 3,1103 yang artinya model regresi dalam penelitian terkena autokorelasi negatif. Angka tersebut berada pada daerah menolak H_0 yang artinya berada diantara nilai batas atas nilai (4-dL). Untuk mengatasi masalah autokorelasi maka dilakukan dengan estimasi model lag, yaitu dengan memasukkan persamaan lag $c x$, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.8:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi setelah penyembuhan

Mean dependent var	1.000000	S.D. dependent var	0.000000
S.E. of regression	4.60E-15	Akaike info criterion	-62.98609
Sum squared resid	1.86E-27	Schwarz criterion	-62.34163
Log likelihood	3648.700	Hannan-Quinn criter.	-62.72450
F-statistic	3.384615	Durbin-Watson stat	1.865503
Prob(F-statistic)	1.000000		

Sumber : Data Sekunder diolah, dengan views 9

Untuk penentuan ada atau tidak adanya autokorelasi dijelaskan pada gambar 6.



Sumber : Winarno, 2017

Gambar 4.2 Autokorelasi

Dalam gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa nilai d sebesar 1,8655. Nilai tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi 0,025. Jumlah observasi sebanyak 115 ($n = 115$) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k=4$), maka diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5922 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7582.

Nilai DW yaitu 1,8655 lebih besar dari nilai dU dan kurang dari $4 - dL$ ($4 - 2,2418$). Jika dilihat dari gambar 4.2, dapat disimpulkan bahwa $1,7582 \leq 1,8655 \leq 2,2418$ yang artinya menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.3.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel independen terhadap variabel dependen penelitian.

Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Tabel 4.9 Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905228	0.177700	5.094127	0.0000
X1	-0.088236	0.041206	-2.141364	0.0150
X2	0.012164	0.002158	5.637021	0.0000
X3	0.149932	0.038377	3.906848	0.0002
X4	0.002056	0.001347	1.526566	0.1305

Sumber : Data diolah, dengan eviews 9

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis linier berganda dapat dijelaskan dengan persamaan berikut :

$$Y = 0,9052 - 0,0882X_1 + 0,0122X_2 + 0,1499X_3 + 0,0021X_4 + e$$

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta mempunyai nilai sebesar 0,9052. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan tidak ada atau bernilai nol, maka nilai risiko sistematis (beta) sebesar 0,9052.
2. Nilai koefisien likuiditas (diproksikan dengan LDR) sebesar -0,0882 artinya jika likuiditas mengalami kenaikan 1% maka akan terjadi penurunan beta sebesar -0,0882 dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien bernilai negatif menandakan hubungan negatif antara likuiditas terhadap beta. Semakin meningkat nilai likuiditas maka semakin menurunkan risiko sistematis (beta).
3. Nilai Koefisien profitabilitas (diproksikan dengan ROE) sebesar 0,0122 artinya jika profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan risiko sistematis (beta) sebesar 0,0122 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif

menandakan hubungan positif antara profitabilitas terhadap risiko sistematis (beta). Semakin meningkat profitabilitas maka semakin turun pula risiko sistematis (beta).

4. Nilai koefisien solvabilitas (diproksikan dengan DER) sebesar 0,1499 artinya jika solvabilitas mengalami kenaikan 1% maka akan terjadi kenaikan pula pada risiko sistematis (beta) sebesar 0,1499 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif menandakan hubungan positif antara solvabilitas dengan risiko sistematis (beta). Semakin meningkat solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko sistematis (beta).
5. Nilai koefisien pertumbuhan (diproksikan dengan AG) sebesar 0,0021 artinya jika pertumbuhan mengalami kenaikan 1% maka akan terjadi kenaikan pula pada risiko sistematis (beta) sebesar 0,0021 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif menandakan hubungan positif antara pertumbuhan dengan risiko sistematis (beta). Semakin meningkat pertumbuhan maka semakin tinggi pula risiko sistematis (beta).

4.3.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi yang dilambangkan dengan R^2 yang dapat dilihat hasil output persamaan regresi kolom *Adjusted R-Squared* digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara

variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 selalu berada diantara 0 dan 1.

Tabel 4.10 Pengujian Koefisien Determinasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.938954	Mean dependent var	0.704696
Adjusted R-squared	0.895690	S.D. dependent var	0.104364
S.E. of regression	0.012484	Akaike info criterion	-5.726699
Sum squared resid	0.013716	Schwarz criterion	-5.082236
Log likelihood	356.2852	Hannan-Quinn criter.	-5.465115
F-statistic	103.0186	Durbin-Watson stat	3.110255
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, dengan eviews 9

Dapat dilihat dari tabel 4.10 bahwa nilai *Adjusted R-Squared* yaitu sebesar 0,8957. Hal ini menunjukkan bahwa presentase likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta) sebesar 89,57% Sedangkan sisanya sebesar 11.43 % (100% - 89.57%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.5. Pengujian Hipotesis

1.3.5.1. Uji statistik *t* (Uji Parsial)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga ada pengaruh antara likuiditas terhadap risiko sistematis (beta).

H2 : Diduga ada pengaruh antara profitabilitas terhadap risiko sistematis (beta).

H3 : Diduga ada pengaruh antara solvabilitas terhadap risiko sistematis (beta).

H4 : Diduga ada pengaruh antara pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta).

Kriteria yang digunakan sebagai pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $< t$ tabel. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung $> t$ tabel. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11 Pengujian Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905228	0.177700	5.094127	0.0000
X1	-0.088236	0.041206	-2.141364	0.0150
X2	0.012164	0.002158	5.637021	0.0000
X3	0.149932	0.038377	3.906848	0.0002
X4	0.002056	0.001347	1.526566	0.1305

Sumber : diolah, dengan *eviews 9*

Tabel 4.12 t Tabel

df (n-k-1)	t 0,025
df (115 – 4 – 1)	
Df = 110	1,9818

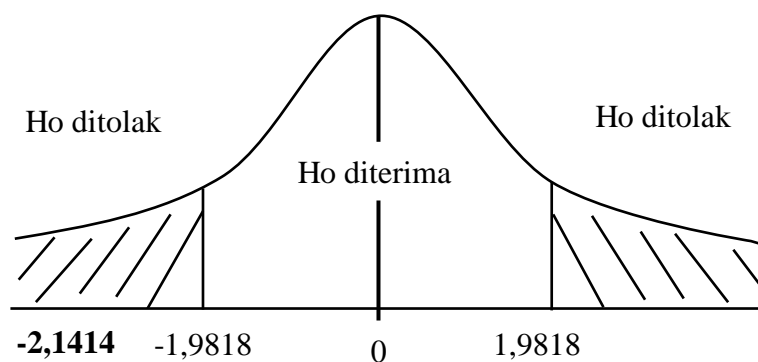
Sumber : Junaidi (2010)

a) Pengujian Hipotesis 1.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

Dalam tabel 4.11 kolom statistik dapat dilihat dari t hitung likuiditassebesar -2,1414 dengan probability sebesar 0,0150 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikan 0,025 atau 2,5% (karena uji 2 arah, $\alpha = 5\%$ dibagi 2 menjadi 2,5%). Dijelaskan di gambar 4.3 sebagai berikut :



Gambar 4.3 Uji t Hipotesis 1

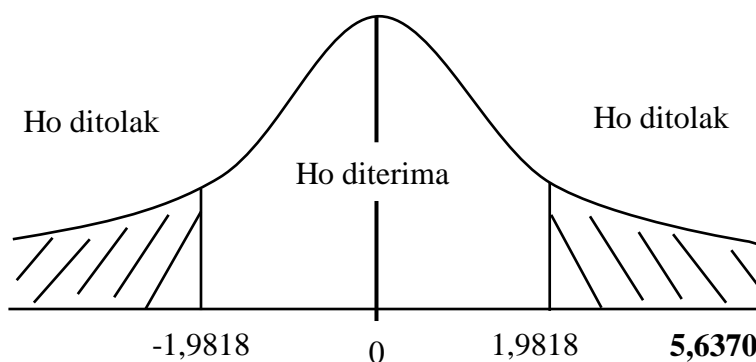
Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}) yaitu $-2,1414 > -1,9818$ dengan probability $0,0150 < 0,025$ berada di daerah H_0 ditolak H_a diterima. Berdasarkan pengujian tersebut artinya secara parsial likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan yang terdaftar di BEI.

b) Pengujian Hipotesis 2

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitasterhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

Dalam tabel 4.11 kolom *t-statistic* dapat dilihat profitabilitas sebesar 5,6370 dengan probability sebesar 0,0000 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikan 0,025 atau 2.5% (karena uji 2 arah, $\alpha=5\%$ dibagi 2 jadi 2.5%).



Gambar 4.4 Uji t Hipotesis 2

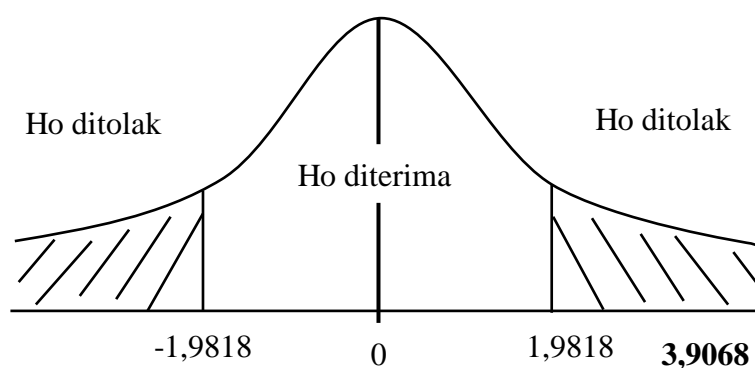
Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel (t hitung lebih besar dari t tabel) yaitu $5,6370 > 1,9818$ dengan probability $0,0000 < 0,025$ berada didaerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pengujian tersebut artinya secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis (β) pada Perbankan yang terdaftar di BEI.

c) Pengujian Hipotesis 3

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara solvabilitas terhadap risiko sistematis (β) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara solvabilitasterhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

Dalam tabel 4.11 kolom *t-statistic* dapat dilihat solvabilitassebesar 3,9068 dengan probability sebesar 0,0002 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikan 0,025 atau 2.5% (karena uji 2 arah, $\alpha=5\%$ dibagi 2 menjadi 2.5%).



Gambar 4.5 Uji t Hipotesis 3

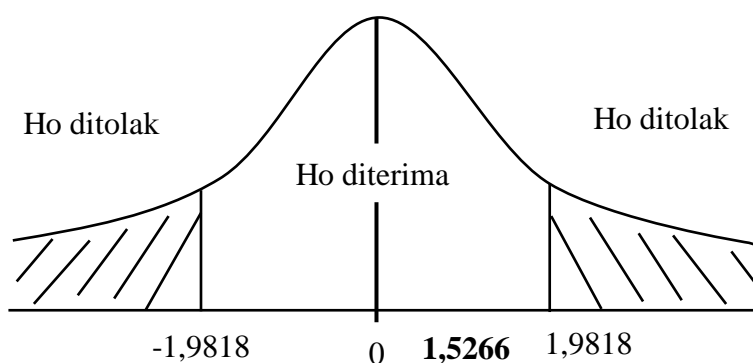
Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel (t hitung lebih besar dari t tabel) yaitu 3,9068 dengan probability 0.1305 berada di daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pengujian tersebut artinya solvabilitassecara parsial berpengaruh positif terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

d) Pengujian Hipotesis 4

H_{04} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan yang terdaftar di BEI.

H_{a4} : Ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan yang terdaftar di BEI.

Dalam tabel 4.11 kolom *t- statistic* dapat dilihat pertumbuhan sebesar 1,5266 dengan probabilitas sebesar 0,1305 sedangkan *t* tabel dengan tingkat signifikan 0,025 atau 2.5% (karena uji 2 arah, $\alpha = 5\%$ dibagi 2 menjadi 2.5%).



Gambar 4.6 Uji t Hipotesis 4

Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $<$ t tabel (t hitung lebih kecil dari t tabel) yaitu 1,5266 dengan probabilitas 0,1305 berada di daerah H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan

pengujian tersebut artinya pertumbuhan secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbank yang terdaftar di BEI.

1.3.5.2. Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk tingkat signifikansi $\alpha = 0,025$ atau 2,5%, df (jumlah variabel - 1) yaitu $5 - 1 = 4$ dan df 2 ($n - k - 1$) yaitu $115 - 4 - 1 = 110$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel dependen). Maka diperoleh hasil F tabel sebesar 2,9044. Untuk f hitung dapat dilihat dari kolom *F statistic* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Pengujian Simultan

R-squared	0.938954	Mean dependent var	0.704696
Adjusted R-squared	0.895690	S.D. dependent var	0.104364
S.E. of regression	0.012484	Akaike info criterion	-5.726699
Sum squared resid	0.013716	Schwarz criterion	-5.082236
Log likelihood	356.2852	Hannan-Quinn criter.	-5.465115
F-statistic	103.0186	Durbin-Watson stat	3.110255
Prob(F-statistic)	0.000000		

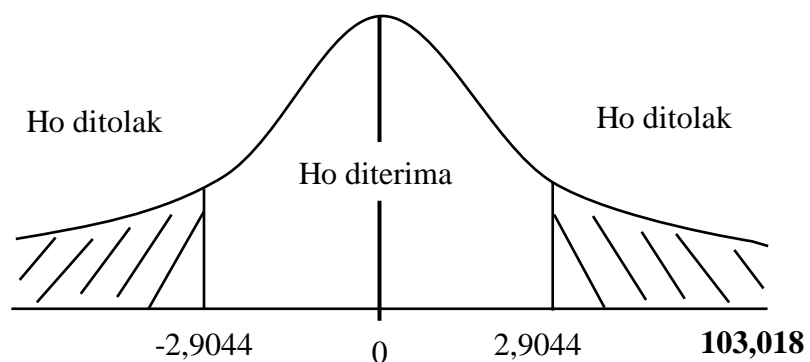
Sumber : Tabel 12 diolah dengan eviews 9

Dengan perumusan Hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

H_a : Ada pengaruh antara variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

Dalam tabel 4.13 dapat dilihat bahwa hasil *evIEWS* 9 nilai F hitung sebesar 103,0186 . dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel (F hitung lebih besar dari F tabel) yaitu $103,0186 > 2,9044$ dan pada didaerah H_0 ditolak dan H_a diterima.



Gambar 4.7 Uji F Hipotesis 5

Seperti pada perumusan Hipotesis ke lima (H_5) dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan berengaruh secara bersama- sama terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankanyang terdaftar di BEI.

4.3.6. Pembahasan

4.3.6.1. Hubungan likuiditas dengan Risiko Sistematis (Beta)

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan. Hasil ini menjelaskan bahwa Perbankan dalam menjalankan kegiatan atau usaha penyaluran kreditnya kepada para nasabahnya sesuai dengan peraturan BI No.12/119/PBI/2010 yang menyebutkan bahwa rasio *LDR* bagi perbankan adalah 78% – 100%, hal ini terbukti dengan rata-rata tingkat *LDR* perbankan sebesar 83,92% selama periode penelitian. Semakin rendahnya *LDR* memberikan indikasi likuiditas bank tersebut semakin liquid karena terdapat banyak dana yang siap disalurkan. Apabila dana likuid yang dimiliki bank untuk kegiatan sehari-hari semakin besar ini dapat menyebabkan keuntungan Bank semakin kecil sehingga dapat meningkatkan risiko sistematis.

Hasil penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova, Ramantha, & Wirakusuma, (2014) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis (Beta).

4.3.6.2. Hubungan profitabilitas dengan Risiko Sistematis (Beta)

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa parsial profitabilitas yang di proksikan dengan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan. Hasil ini menjelaskan bahwa ROE yang tinggi membuat harga saham dinilai tinggi yang berarti tinggi pula *earning* perusahaan tersebut (Army, 2013). Investor bersedia membeli saham perusahaan yang memiliki ROE tinggi karena mereka mengharapkan akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih besar di masa mendatang. Sehingga, ROE akan meningkatkan harga saham dipasar modal diiringi dengan meningkatnya risiko sistematisnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumaha (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis (Beta). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Army (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis.

4.3.6.3. Hubungan solvabilitas dengan Risiko Sistematis (Beta)

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa parsial solvabilitas memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap risiko sistematis (beta) pada

Perbankan. Hasil ini sejalan dengan teori Jogiyanto (2015) yang mengatakan bahwa ketika perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang terlalu tinggi maka risiko yang dihadapi akan tinggi pula, sehingga hubungan antara solvabilitas yang diproyeksikan dengan DER dengan risiko saham adalah berhubungan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Moelyadi, & Susanto (2010) yang mengatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis dalam kondisi pasar *bullish* maupun *bearish*. Hasil ini juga konsisten dengan Army (2013) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap risiko sistematis. Semakin tinggi *DER* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (ekuitas), meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan sehingga berdampak akan terjadinya risiko. Semakin besar risiko perusahaan akan menyebabkan saham perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap fluktuasi pasar sehingga nilai beta menjadi meningkat. Nilai beta yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko sistematis yang tinggi.

4.3.6.4. Hubungan pertumbuhan dengan Risiko Sistematis (Beta)

Berdasarkan perolehan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan yang di proksikan dengan *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis (beta) pada Perbankan. Hasil ini konsisten dengan Nova, Ramantha, & Wirakusuma (2014) yang menyatakan bahwa *Asset Growth (AG)* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis (beta). Hal ini disebabkan perusahaan sedang melakukan ekspansi yang ditandai dengan meningkatnya *asset growth*, hal tersebut akan berdampak pada bertambahnya hutang perusahaan dan karenanya ada risiko gagal bayar yang ditanggung oleh perusahaan. Namun demikian, kegiatan melakukan ekspansi ini telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.14/26/PBI/2012 tentang *multiple lisence*. Bank yang melakukan kegiatan ekspansi harus memenuhi modal inti yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia, inilah yang menyebabkan risiko sistematis tetap konstan atau tidak terpengaruh dengan *asset growth*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwiarti (2009) yang menyatakan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis. Selain itu, Sitompul (2017) juga menyatakan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis.